E-ISSN: 3025-0994
Halaman 628-640
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026

Kegagalan Eli dalam Pembinaan Rohani Anak-anaknya: Kajian Teologi Biblika dalam 1 Samuel 2-4

Fellix Gosal[1], Edward Taliwongso[2]

[1, 2]Program Studi Ilmu Filsafat, Universitas Klabat
e-mail: [1]fellixgosal@unklab.ac.id, [2]etaliwongso@unklab.ac.id

Abstrak

Narasi tentang keluarga Imam Eli yang terdapat dalam kitab 1 Samuel 2–4 secara umum dibaca sebagai catatan mengenai kejahatan anak-anaknya yaitu Hofni dan Pinehas atau sebagai kisah penghakiman Allah atas rumah Imam Eli. Akan tetapi, dimensi tanggung jawab Eli sebagai ayah sekaligus imam dalam membina kehidupan rohani kedua anaknya belum banyak digali secara mendalam berdasarkan pembacaan teks dalam bentuk final.. Penelitian ini menelusuri bagaimana narasi 1 Samuel 2–4 menggambarkan kegagalan pembinaan rohani yang dilakukan Eli, sekaligus merumuskan pesan teologis yang hendak disampaikan kitab 1 Samuel mengenai tanggung jawab pemimpin rohani terhadap generasi penerus. Metode yang digunakan adalah teologi biblika yang berakar pada pendekatan historis-gramatikal, dengan memperhatikan struktur naratif, kata-kata kunci dalam bahasa Ibrani, serta konteks perjanjian. Hasil kajian menunjukkan bahwa kegagalan Eli tidak terletak pada ketidaktahuannya akan kehendak Allah, melainkan pada keengganannya untuk menegur dan mengendalikan anak-anaknya, sehingga jabatan rohani yang dipegangnya tidak disertai pewarisan iman yang hidup. Teks menegaskan bahwa kepemimpinan rohani yang sejati tidak dapat dipisahkan dari pembinaan keluarga, dan bahwa menghormati anak melebihi Allah merupakan kegagalan rohani yang berdampak luas, bukan saja bagi keluarga tetapi juga bagi umat. Temuan ini relevan bagi keluarga, gereja, dan para pemimpin rohani masa kini dalam menjalankan tugas pemuridan lintas generasi.

Kata Kunci: Eli; Pembinaan Rohani; Kepemimpinan; 1 Samuel; Teologi Biblika; Generasi Penerus

Abstract

The narrative of Eli's family in 1 Samuel 2–4 has generally been interpreted as an account of the wickedness of his sons, Hophni and Phinehas, or as a record of God's judgment upon Eli's priestly house. However, the dimension of Eli's responsibility as both a father and a priest in nurturing the spiritual lives of his sons has not been extensively examined through a reading of the text in its final canonical form. This study investigated how the narrative of 1 Samuel 2–4 portrays Eli's failure in spiritual formation and formulated the theological message that the book of 1 Samuel conveys regarding the responsibility of spiritual leaders toward the next

generation. The study employed a biblical theology approach rooted in the historical-grammatical method by examining the narrative structure, key Hebrew terms, and covenantal context. The findings indicate that Eli's failure does not lie in his lack of knowledge of God's will but in his unwillingness to rebuke and restrain his sons, resulting in a spiritual office that is not accompanied by the transmission of a living faith. The text affirms that authentic spiritual leadership cannot be separated from faithful spiritual formation within the family and that honoring one's children above God constitutes a spiritual failure with far-reaching consequences, not only for the family but also for the covenant community. These findings are relevant for families, the church, and contemporary spiritual leaders as they fulfill the task of intergenerational discipleship.

Keywords: Eli; Spiritual Formation; Leadership; 1 Samuel; Biblical Theology; Next Generation

LATAR BELAKANG

Kitab 1 Samuel membuka kisahnya bukan dengan kemegahan istana atau riuh peperangan, melainkan dengan keheningan sebuah keluarga yang bergumul di hadapan Allah. Di tengah situasi rohani Israel yang merosot pada penghujung zaman para hakim, narasi mengarahkan perhatian pembaca kepada Silo, tempat Tabut Perjanjian disimpan dan tempat keluarga Imam Eli melayani. Justru di sanalah, di pusat ibadah umat, tampil sebuah ironi yang menyakitkan: rumah seorang imam besar menjadi panggung kegagalan rohani yang paling mencolok. Anak-anak Eli, Hofni dan Pinehas, yang seharusnya menjadi pewaris pelayanan suci, digambarkan sebagai orang yang tidak mengindahkan Tuhan (1 Samuel 2:12). Kontras ini—antara panggilan luhur dan kebobrokan nyata—menjadi titik tolak yang mengundang perenungan teologis yang serius.

Persoalan kepemimpinan rohani yang gagal mewariskan iman kepada generasi berikutnya bukanlah persoalan yang asing bagi gereja masa kini. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa keluarga merupakan tempat utama pewarisan iman, dan bahwa kelalaian orang tua dalam membina anak-anak secara rohani berdampak panjang terhadap kelangsungan iman generasi penerus (Susanta, 2019; Zega, 2021). Bahkan dalam konteks Advent, penelitian Wilkie (2019) memperlihatkan adanya angka kemunduran yang tinggi di kalangan kaum muda yang mulai menjauh sejak usia remaja, sebagian besar karena orang tua kurang diperlengkapi untuk menjalankan peran sebagai pemurid utama anak-anak mereka. Realitas ini menjadikan kisah Eli bukan sekadar catatan sejarah kuno, melainkan cermin yang relevan bagi setiap pemimpin rohani dan setiap orang tua percaya.

Sebagian besar penelitian mengenai keluarga Eli dalam kitab 1 Samuel cenderung berfokus pada tiga arah. Pertama, kajian yang menyoroti dosa Hofni dan Pinehas, terutama keserakahan mereka terhadap persembahan dan pelanggaran moral mereka. Kedua, kajian yang menekankan penghakiman Allah atas rumah keimaman, sebagaimana terlihat dalam pembacaan Loader (2000) yang menyoroti penolakan terhadap keturunan Eli dalam kerangka narasi suksesi; perlu dicatat bahwa kajian semacam itu dibangun di atas asumsi redaksional yang berbeda dari pendekatan yang dianut penelitian ini. Ketiga, kajian yang menempatkan

kisah Eli sebagai latar bagi kebangkitan Samuel sebagai nabi dan pemimpin baru. Ketiga arah tersebut, meskipun penting, cenderung memperlakukan Eli sebagai tokoh latar yang pasif, dan kurang menggali secara mendalam tanggung jawab pembinaannya sendiri.

Padahal, jika narasi 1 Samuel 2–4 dibaca secara cermat dalam bentuk finalnya, teks tidak hanya mencatat kejatuhan moral kedua anak Eli, tetapi juga dengan sengaja menyorot respons Eli yang tidak memadai sebagai ayah sekaligus imam. Teks menegaskan bahwa Eli mengetahui perbuatan anak-anaknya, namun tidak memarahi mereka dengan sungguh-sungguh (1 Samuel 3:13). Dengan demikian, ada dimensi teologis yang selama ini belum cukup dieksplorasi, yaitu bagaimana kegagalan seorang pemimpin rohani dalam membina generasi penerus dipahami sebagai bagian dari pesan utuh kitab 1 Samuel. Penelitian tentang kepemimpinan Kristen yang melayani, berintegritas, dan menjadi teladan telah berkembang luas (Winarto, 2019; Tamba dkk., 2023; Sihombing & Gea, 2023), tetapi kajian yang secara khusus membaca kegagalan Eli melalui lensa tanggung jawab pembinaan rohani—dengan setia pada teks dan tanpa membongkar keutuhannya menjadi sumber-sumber hipotetis—masih relatif terbatas.

Kesenjangan inilah yang hendak diisi. Pembacaan yang diusulkan bertumpu sepenuhnya pada bentuk akhir teks dan tidak bergantung pada metode historis-kritis, sehingga selaras dengan pendekatan historis-gramatikal yang umumnya dianut dalam tradisi Advent maupun di banyak kalangan Injili. Dengan cara ini, kisah Eli dapat dibaca bukan sebagai potongan tradisi yang saling bertabrakan, melainkan sebagai satu kesatuan naratif-teologis yang mengandung pesan moral dan rohani yang koheren bagi umat Allah lintas zaman

Bertolak dari latar belakang di atas, penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan pokok. Pertama, bagaimana narasi 1 Samuel 2–4 menggambarkan kegagalan Eli dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai ayah dan imam dalam membina kehidupan rohani Hofni dan Pinehas? Kedua, apa pesan teologis yang disampaikan kitab 1 Samuel melalui kegagalan Eli mengenai tanggung jawab seorang pemimpin rohani dalam membina generasi penerus?

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki dua tujuan. Tujuan pertama adalah memaparkan secara teliti bagaimana teks 1 Samuel 2–4 melukiskan kegagalan pembinaan rohani Eli, dengan memperhatikan struktur naratif, karakterisasi para tokoh, serta sejumlah kata kunci dalam bahasa Ibrani yang menjadi penanda penting dalam teks. Tujuan kedua adalah merumuskan pesan teologis yang dapat ditarik dari narasi tersebut mengenai tanggung jawab pemimpin rohani terhadap generasi penerus, lalu menariknya ke dalam refleksi yang relevan bagi keluarga, gereja, dan pelayanan masa kini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberi sumbangan, baik pada ranah penafsiran teks maupun pada ranah praktik pembinaan rohani yang setia pada Alkitab.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan teologi biblika (biblical theology) yang berkaitan erat dengan metode historis-gramatikal. Teologi biblika, dalam pengertian yang dipakai di sini, adalah upaya menemukan pesan teologis sebuah teks dengan menelusuri bagaimana teks itu menyumbang kepada keseluruhan pesan Alkitab dalam alur sejarah

keselamatan dan kerangka perjanjian. Pendekatan ini tidak memperlakukan teks sebagai sekadar dokumen kuno yang harus dibedah lapis demi lapis, melainkan sebagai firman yang berbicara secara utuh dan berotoritas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Naratif 1 Samuel 2–4

Untuk memahami kegagalan Eli, perikop ini perlu ditempatkan dalam alur besarnya. Kitab 1 Samuel dibuka dengan kisah Hana yang mandul, doanya yang tekun, dan kelahiran Samuel sebagai jawaban Allah (1 Samuel 1). Hana menyerahkan Samuel untuk melayani Tuhan di Silo di bawah bimbingan Eli. Sejak awal, penulis menata narasinya dengan teknik kontras yang tajam: di satu sisi seorang ibu yang menyerahkan anaknya kepada Allah dengan penuh iman, di sisi lain seorang ayah-imam yang membiarkan anak-anaknya menodai pelayanan suci. Pola bolak-balik antara Samuel yang "makin besar dan disukai, baik oleh Tuhan maupun oleh manusia" (1 Samuel 2:26) dan kemerosotan keluarga Eli bukanlah kebetulan, melainkan strategi sastra yang sengaja dirancang untuk menonjolkan pertentangan antara kesetiaan dan kelalaian.

Dalam pasal 2 hingga 4, narasi bergerak dalam tiga gelombang yang saling menguatkan. Pasal 2 melukiskan kejahatan Hofni dan Pinehas serta menampilkan nubuat seorang abdi Allah terhadap rumah Eli. Pasal 3 menghadirkan panggilan Samuel dan firman penghakiman yang dikonfirmasikan kepadanya. Pasal 4 mencatat penggenapan penghakiman itu: Tabut Allah dirampas, kedua anak Eli tewas dalam satu hari, dan Eli sendiri mati ketika mendengar kabar itu. Gerak dari peringatan menuju penggenapan ini memperlihatkan bahwa teks tidak sekadar mendeskripsikan peristiwa, tetapi menafsirkannya secara teologis sebagai kisah tentang akibat dari kelalaian rohani yang dibiarkan berlarut-larut.

Penataan sastra ini perlu mendapat perhatian khusus, sebab justru di sinilah maksud teologis penulis paling terbaca. Penulis menyelipkan semacam refrein yang melaporkan pertumbuhan Samuel di sela-sela laporan tentang kebobrokan keluarga Eli: "Tetapi Samuel yang muda itu makin besar dan bertambah baik" (1 Samuel 2:21), lalu "Tetapi Samuel makin besar dan disukai, baik oleh Tuhan maupun oleh manusia" (1 Samuel 2:26). Penempatan kalimat-kalimat ini, yang membingkai catatan dosa Hofni dan Pinehas, bukanlah kebetulan editorial, melainkan teknik karakterisasi melalui pertentangan. Dengan membaca teks dalam bentuk finalnya sebagai satu kesatuan yang utuh, kita melihat bahwa penulis sengaja meminta pembaca menimbang dua arah pembinaan yang berlawanan: yang satu menuju pengenalan akan Tuhan, yang lain menjauh darinya. Inilah keunggulan pembacaan historis-gramatikal yang menghormati keutuhan teks—ia menangkap pesan yang justru hilang bila narasi dipotong-potong menjadi sumber yang saling berseberangan.

Potret Kegagalan Eli dalam Teks

Gambaran kegagalan Eli dibangun secara bertahap melalui sejumlah penanda yang jelas dalam teks. Penanda pertama muncul dalam 1 Samuel 2:12, yang menyebut anak-anak Eli sebagai "orang dursila"—dalam bahasa Ibrani bene beliyaal, secara harfiah "anak-anak Belial," ungkapan yang menandai watak yang bobrok dan tidak bermoral. Keterangan yang menyertainya bahkan lebih tajam: mereka "tidak mengindahkan Tuhan" (lo yade'u et-YHWH),

“tidak mengenal Tuhan.” Ironi yang terkandung di sini luar biasa: orang-orang yang dibesarkan di lingkungan tempat kudus, yang sehari-hari berurusan dengan persembahan dan ibadah, justru digambarkan sebagai orang yang tidak mengenal Allah secara pengalaman. Pengetahuan ritual mereka tidak berbanding lurus dengan pengenalan akan Allah. Hal ini mengisyaratkan bahwa pembinaan rohani yang sejati menyangkut hati, bukan semata pewarisan jabatan, dan bahwa kedekatan dengan simbol-simbol kudus tidak otomatis melahirkan kesalehan.

Penanda kedua tampak dalam pola perilaku kedua imam muda itu (1 Samuel 2:13–17). Mereka mengambil bagian persembahan melebihi haknya, bahkan dengan ancaman kekerasan, dan menuntut daging sebelum lemaknya dibakar bagi Tuhan. Akibatnya, “orang-orang muda itu sangat berdosa di hadapan Tuhan, sebab mereka memandang rendah korban untuk Tuhan” (1 Samuel 2:17). Yang dipertaruhkan bukan sekadar etika pribadi, melainkan integritas ibadah umat: tindakan mereka membuat orang menjadi muak terhadap persembahan dan, dengan demikian, merusak makna korban yang sejatinya mengarahkan iman umat kepada penebusan yang dijanjikan. Di sini terlihat bahwa kegagalan pembinaan dalam satu keluarga dapat merembet menjadi kerusakan rohani komunitas yang lebih luas.

Detail-detail dalam bagian ini sengaja disusun untuk memperlihatkan watak pemberontakan yang sistematis, bukan kekhilafan sesaat. Hofni dan Pinehas tidak hanya menyalahgunakan hak imam, tetapi menuntutnya dengan paksaan, dan menolak menunggu sampai lemak—bagian yang khusus diperuntukkan bagi Tuhan—dibakar di atas mezbah. Urutan tindakan ini membalik tatanan yang ditetapkan Allah: yang seharusnya menjadi milik Tuhan mereka ambil lebih dahulu bagi diri sendiri. Penulis dengan demikian membangun gambaran tentang keserakahan yang telah menjadi kebiasaan, sebuah pola yang seharusnya sejak lama dihentikan oleh seorang ayah yang waspada. Justru karena perilaku itu berlangsung lama dan terbuka, kelalaian Eli untuk menindak menjadi semakin sulit dimaklumi.

Penanda ketiga, dan ini yang paling langsung menyangkut Eli, terdapat dalam 1 Samuel 2:22–25. Eli memang menegur anak-anaknya. Ia mendengar segala perbuatan mereka dan bertanya, “Mengapa kamu melakukan hal-hal yang demikian?” (1 Samuel 2:23). Namun teguran itu hanya berhenti pada kata-kata. Eli tidak mengambil tindakan tegas untuk menghentikan mereka, tidak mencabut mereka dari jabatan keimaman yang mereka cemarkan, dan membiarkan keadaan berlanjut. Teguran lisan tanpa tindakan korektif memperlihatkan kelemahan kepemimpinan yang fatal. Ungkapan penutup ayat 25, “tetapi mereka tidak mendengarkan perkataan ayahnya,” menegaskan bahwa otoritas Eli telah lama tergerus, sehingga peringatannya kehilangan daya. Penundukan teks pada kedaulatan Allah—“sebab Tuhan hendak mematikan mereka”—tidak meniadakan tanggung jawab Eli, melainkan menempatkan kelalaiannya di dalam kerangka penghakiman ilahi yang adil.

Penanda keempat hadir melalui nubuat seorang abdi Allah dalam 1 Samuel 2:27–36. Di sini Allah sendiri menyingkapkan inti persoalannya melalui sebuah pertanyaan yang menusuk: “Mengapa engkau memandang dengan loba kepada korban sembelihan-Ku… dan menghormati anak-anakmu lebih daripada-Ku?” (1 Samuel 2:29). Kata kerja “menghormati” (Ibrani kabad) di sini sangat menentukan. Eli dituduh “memberatkan” atau mengutamakan anak-anaknya melebihi Allah. Dengan kata lain, kegagalan Eli pada hakikatnya bersifat teologis: ia menempatkan kasih sayang dan kenyamanan keluarga di atas kekudusan Allah.

Inilah bentuk penyembahan berhala yang halus, yakni mendewakan keluarga hingga mengorbankan kesetiaan kepada Tuhan. Nubuat ini juga mengumumkan bahwa jabatan keimaman akan dialihkan kepada "seorang imam kepercayaan" yang bertindak sesuai dengan hati dan jiwa Allah (1 Samuel 2:35), sebuah isyarat tentang kesinambungan rencana Allah yang tidak tergantung pada kesetiaan satu keluarga.

Penanda kelima, yang menjadi semacam ringkasan teologis atas seluruh persoalan, terdapat dalam 1 Samuel 3:13. Ketika Allah berfirman kepada Samuel muda, Ia menjelaskan dasar penghukuman atas rumah Eli: "aku akan menghukum keluarganya untuk selamanya karena dosa yang telah diketahuinya, yaitu bahwa anak-anaknya telah menghujat Allah, tetapi ia tidak memarahi mereka." Frasa terakhir ini sangat penting. Kata kerja Ibrani yang dipakai, kihah, mengandung makna menegur dengan tegas, mengekang, atau mengendalikan. Teks tidak menuduh Eli tidak tahu; sebaliknya, teks menegaskan bahwa Eli tahu ("dosa yang telah diketahuinya") tetapi tidak mengekang. Inilah jantung kegagalannya: bukan kebutaan, melainkan kelambanan dan kelemahan kehendak untuk bertindak. Pengetahuan tanpa tindakan menjadi dosa kelalaian yang berbobot kekal.

Penanda terakhir adalah penggenapan dalam pasal 4. Ketika Israel membawa Tabut ke medan perang seakan-akan sebagai jimat, Tabut itu justru dirampas, Hofni dan Pinehas mati pada hari yang sama, dan Eli—yang kini berusia lanjut dan berat badannya—terjatuh dari kursinya lalu mati saat mendengar kabar tentang Tabut Allah (1 Samuel 4:18). Kelahiran cucunya yang dinamai Ikabod, "telah lenyap kemuliaan," menjadi epitaf yang menyayat bagi sebuah rumah keimaman yang runtuh (1 Samuel 4:21). Detail bahwa kesedihan terbesar Eli tertuju pada Tabut, bukan semata pada kematian anak-anaknya, memperlihatkan sisi rohani yang masih hidup dalam dirinya. Namun justru di sinilah letak tragedinya: Eli mengasihi Allah, tetapi tidak cukup tegas mendidik anak-anaknya untuk turut mengasihi dan menghormati Allah.

Dari rangkaian penanda tersebut, jawaban atas pertanyaan pertama menjadi jernih. Narasi 1 Samuel 2–4 menggambarkan kegagalan Eli bukan sebagai ketiadaan kasih atau ketiadaan iman, melainkan sebagai kegagalan untuk menerjemahkan kasih itu menjadi disiplin yang membentuk. Eli menegur tetapi tidak mengekang; ia mengetahui tetapi tidak bertindak; ia mengasihi Allah tetapi membiarkan anak-anaknya menghina Allah. Pembinaan rohani yang sejati menuntut keberanian untuk mengoreksi, dan keberanian itulah yang absen dalam diri Eli.

Pesan Teologis tentang Tanggung Jawab Pemimpin Rohani

Jika potret kegagalan Eli telah dipaparkan, langkah berikutnya adalah menanyakan apa yang hendak diajarkan teks melalui kegagalan itu. Setidaknya ada empat pesan teologis yang dapat ditarik secara bertanggung jawab dari narasi ini, semuanya berakar pada teks dan dikuatkan oleh kesaksian Alkitab yang lebih luas.

Pertama, kepemimpinan rohani tidak dapat dipisahkan dari pembinaan generasi penerus. Eli memegang jabatan tertinggi sebagai imam sekaligus hakim di Israel, namun ia gagal memimpin rumah tangganya sendiri. Teks dengan sengaja menempatkan kegagalan domestik ini sebagai dasar penghakiman atas pelayanan publiknya. Pesan ini sejalan dengan kesaksian Perjanjian Baru bahwa kemampuan seseorang memimpin keluarganya menjadi

ukuran kelayakannya memimpin umat. Pembinaan generasi muda, dalam terang ini, bukanlah urusan sampingan, melainkan inti dari panggilan kepemimpinan rohani. Penelitian tentang pemuridan dan mentoring rohani menegaskan hal serupa: jika upaya yang sungguh-sungguh untuk mewariskan pelayanan tidak dilakukan, dalam satu generasi saja kesinambungan iman dapat terancam (Downie, 2013; Siswanto, 2025). Apa yang gagal dilakukan Eli adalah persis pewarisan yang menjadi tugas pokok setiap pemimpin rohani.

Kedua, pengenalan akan Allah harus diwariskan, dan jabatan tidak dapat menggantikan hati. Keterangan bahwa anak-anak Eli "tidak mengenal Tuhan" meskipun melayani di tempat kudus menyingkapkan jurang antara fungsi keagamaan dan kesalehan sejati. Hofni dan Pinehas mewarisi jabatan keimaman, tetapi tidak mewarisi pengenalan yang hidup akan Allah. Di sinilah teks berbicara keras kepada setiap keluarga dan komunitas iman: pewarisan iman tidak terjadi secara otomatis melalui keturunan atau kedekatan ritual, melainkan melalui pembinaan yang sengaja dan berkesinambungan. Tradisi pendidikan iman dalam Perjanjian Lama justru menempatkan keluarga sebagai tempat pertama pengenalan akan Allah ditanamkan (Susanta, 2019), sebagaimana mandat Ulangan 6:4–9 menuntut agar firman diajarkan berulang-ulang dalam keseharian (Panjaitan, 2022; Hotmarlina & Sondjaja, 2022). Penanaman nilai yang dilakukan secara tekun dan berulang inilah yang membentuk pertumbuhan rohani anak (Samly & Saptono, 2022). Eli memiliki akses penuh kepada sarana-sarana ini, tetapi gagal memanfaatkannya.

Ketiga, disiplin yang membentuk adalah wujud kasih, bukan lawannya. Inti kegagalan Eli adalah keengganannya mengekang. Teks menyandingkan kelalaian Eli dengan teladan Abraham, yang tentangnya Allah berfirman, "Aku telah memilih dia, supaya diperintahkannya kepada anak-anaknya dan kepada keturunannya supaya tetap hidup menurut jalan yang ditunjukkan Tuhan" (Kejadian 18:19). Kata kerja "memerintahkan" di sini menandai kepemimpinan rohani yang aktif dan berwibawa dalam keluarga. Eli melakukan kebalikannya: ia membiarkan anak-anaknya mengendalikan dirinya. Dalam pembacaan Advent, kelalaian Eli dipahami sebagai sikap memanjakan yang lahir dari cinta akan kedamaian dan kemudahan, sehingga ia menghindar dari tugas mengoreksi yang menuntut keberanian untuk menyilang kehendak anak-anaknya (White, 1890/1958). Disiplin yang sejati, dengan demikian, bukanlah kekerasan, melainkan kasih yang cukup berani untuk membentuk. Pendidikan anak yang berpusat pada Allah justru merupakan ungkapan kasih kepada Allah dan kepada anak itu sendiri (Panjaitan, 2022).

Keempat, prioritas yang keliru merupakan akar kegagalan rohani yang berdampak luas. Tuduhan ilahi bahwa Eli "menghormati anak-anaknya lebih daripada" Allah (1 Samuel 2:29) memperlihatkan bahwa persoalan terdalam bukanlah soal teknik mendidik, melainkan soal hierarki kasih. Ketika kenyamanan keluarga ditempatkan di atas kekudusan Allah, pembinaan rohani kehilangan dasarnya. Loyalitas yang tertukar ini—mengutamakan manusia di atas Allah—adalah bentuk penyembahan berhala yang halus dan berbahaya justru karena tampak seperti kebajikan. Kajian tentang cacat kepemimpinan menunjukkan bahwa kegagalan pemimpin tidak muncul tiba-tiba, melainkan tumbuh dari kelemahan batin yang dibiarkan tidak terkendali (Ohaeri, 2020). Dalam diri Eli, kelemahan itu berbentuk ketidaktegasan yang berakar pada prioritas yang salah, dan buahnya bukan hanya kehancuran satu keluarga, tetapi juga hilangnya Tabut dan kemerosotan rohani umat.

Kelima, kegagalan pembinaan dalam keluarga memiliki dimensi perjanjian yang menjangkau seluruh umat. Penting dicatat bahwa kisah Eli tidak diceritakan sebagai tragedi privat yang tertutup di dalam empat dinding rumah. Sebaliknya, narasi menautkan kelalaian satu keluarga dengan nasib Tabut Perjanjian dan kehormatan nama Allah di tengah bangsa-bangsa. Ketika ibadah dicemari dan umat menjadi muak terhadap persembahan (1 Samuel 2:17), yang terancam bukan hanya kesalehan pribadi, melainkan kesaksian kolektif Israel sebagai umat perjanjian. Dengan demikian, teks menolak pemisahan yang sering kita buat antara ranah "pribadi" dan "publik" dalam kehidupan rohani. Apa yang terjadi di meja makan keluarga imam pada akhirnya bergema di medan perang dan di kemah suci. Pemimpin rohani yang memahami dimensi perjanjian ini akan menyadari bahwa pembinaan keluarganya bukan urusan domestik semata, melainkan bagian dari pemeliharaan kesaksian umat Allah.

Eli dan Hakikat Jabatan Imam

Pembahasan ini menjadi lebih tajam bila kita mengingat bahwa Eli bukan sekadar ayah, melainkan imam. Dalam Israel, keimaman bukan jabatan yang dapat diperlakukan sembarangan; imam berdiri di antara Allah dan umat, memelihara kekudusan ibadah, dan mengajarkan hukum Allah. Kajian terhadap jabatan-jabatan dalam Alkitab mengingatkan bahwa peran imam pada dasarnya bersifat melayani kekudusan bersama umat, bukan menjadi kepemilikan pribadi yang dapat dieksploitasi demi keuntungan (Jones, 2018). Ketika Hofni dan Pinehas menjadikan persembahan sebagai sarana memperkaya diri, mereka tidak hanya berdosa secara pribadi, tetapi menggerogoti hakikat keimaman itu sendiri. Dan ketika Eli membiarkannya, ia turut mengkhianati amanat jabatan yang dipercayakan kepadanya.

Di sinilah tampak bahwa kegagalan Eli memiliki dimensi ganda. Sebagai ayah, ia gagal membina; sebagai imam, ia gagal menjaga kekudusan pelayanan. Kedua kegagalan ini saling terkait, sebab dalam diri Eli peran ayah dan peran imam menyatu. Justru karena kedua peran itu bertaut, kelalaiannya di rumah memancar keluar menjadi kerusakan di tempat kudus. Pemimpin rohani masa kini perlu mendengar peringatan ini: integritas pelayanan publik tidak dapat dibangun di atas kelalaian dalam kehidupan keluarga. Karakter pemimpin yang efektif justru dibentuk, bukan diwariskan secara otomatis, dan menuntut kerendahan hati, kejujuran, serta tanggung jawab yang konsisten (Sihombing & Gea, 2023).

Lebih jauh, nubuat dalam 1 Samuel 2:35 membuka cakrawala teologis yang melampaui zaman Eli. Allah berjanji membangkitkan "seorang imam kepercayaan, yang berlaku sesuai dengan hati-Ku dan jiwa-Ku." Janji ini, dalam alur sejarah keselamatan, mengarah kepada pemulihan keimaman yang setia dan, pada akhirnya, kepada Imam Besar yang sempurna. Kontras antara imam yang gagal seperti Eli dan "imam kepercayaan" yang dijanjikan memperlihatkan bahwa kebutuhan umat akan kepemimpinan rohani yang setia tidak pernah ditinggalkan Allah tanpa jawaban. Dengan membaca teks dalam kerangka kanon yang utuh, kita melihat bahwa kisah kegagalan Eli bukan akhir, melainkan bagian dari narasi besar tentang Allah yang terus menyediakan kepemimpinan yang berkenan kepada-Nya. Kepemimpinan Kristen yang sejati pada akhirnya berakar pada peneladanan akan Kristus sendiri, sang Gembala dan Imam yang setia (Tamelan, 2023; Hia, 2025).

Rumah sebagai Sekolah Pertama Iman

Kegagalan Eli memperoleh maknanya yang penuh hanya bila ditempatkan berhadapan dengan mandat pembinaan yang diberikan Allah kepada keluarga Israel. Ulangan 6:4–9 menetapkan bahwa firman Allah harus ditanamkan kepada anak-anak "berulang-ulang" dan dibicarakan dalam seluruh ritme kehidupan sehari-hari—ketika duduk di rumah, ketika berjalan, ketika berbaring, dan ketika bangun. Mandat ini menempatkan rumah, bukan lembaga keagamaan formal, sebagai sekolah pertama iman. Kajian eksegetis atas perikop ini menyimpulkan bahwa pendidikan anak yang berpusat pada Allah harus dimulai sedini mungkin, dilakukan oleh keluarga, diulang secara tekun, dan diintegrasikan ke dalam kehidupan nyata (Panjaitan, 2022). Seandainya prinsip-prinsip ini sungguh dijalankan, Hofni dan Pinehas tidak akan tumbuh menjadi orang yang "tidak mengenal Tuhan." Justru karena Eli memiliki akses penuh kepada mandat ini namun mengabaikannya, kegagalannya menjadi semakin nyata.

Peran orang tua dalam mandat ini bersifat menentukan, sebab orang tua adalah teladan dan model pertama yang ditiru anak (Lenggu, 2023). Anak-anak tidak hanya belajar dari apa yang diajarkan, tetapi terlebih dari apa yang dihidupi. Di sinilah letak ironi terdalam kisah Eli: ia sendiri tampaknya masih menyimpan rasa hormat kepada Tabut Allah, tetapi gagal menanamkan rasa hormat yang sama dalam diri anak-anaknya melalui keteladanan dan disiplin yang konsisten. Keteladanan yang tidak diikuti dengan pembinaan yang tegas ternyata tidak cukup. Pertumbuhan rohani anak terbentuk melalui penanaman nilai yang dilakukan berulang-ulang sehingga melekat dan diterapkan dalam kehidupan mereka (Samly & Saptono, 2022); proses ini menuntut kehadiran, kesengajaan, dan ketekunan yang berkesinambungan.

Dalam masyarakat Israel kuno, pendidikan iman memang dipandang sebagai tugas yang dipercayakan Allah kepada orang tua sekaligus komunitas (Susanta, 2019). Keluarga menjadi tempat utama pewarisan iman, sementara komunitas berperan menopang dan menguatkan. Pola ini tetap relevan bagi gereja masa kini. Penelitian dalam konteks Advent menegaskan bahwa peran gereja bukanlah mengambil alih tugas orang tua, melainkan memperlengkapi mereka agar mampu menjadi pemurid utama bagi anak-anaknya (Wilkie, 2019). Ketika gereja lalai menguatkan keluarga, atau ketika keluarga menyerahkan seluruh tanggung jawab rohani kepada gereja dan sekolah, terbukalah celah yang sama dengan yang menjerumuskan rumah Eli. Karena itu, dibutuhkan teologi tentang anak dan pengasuhan yang dirumuskan secara saksama, agar pelayanan kepada anak mengalir dari pemahaman alkitabiah yang benar dan bukan sekadar kebiasaan yang diwariskan tanpa refleksi (Jankiewicz & Jankiewicz, 2011).

Kontras Samuel: Anugerah di Tengah Penghakiman

Narasi tidak berhenti pada kehancuran. Dengan cermat, penulis menenun kisah Samuel ke dalam kisah kemerosotan keluarga Eli. Sementara Hofni dan Pinehas "tidak mengenal Tuhan," Samuel justru bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan dan menerima firman-Nya (1 Samuel 3:7–10, 19–21). Kontras ini mengandung pesan pengharapan: rencana Allah tidak digagalkan oleh kegagalan manusia. Ketika satu saluran pewarisan iman tersumbat oleh kelalaian, Allah membangkitkan saluran yang lain. Menariknya, keberhasilan rohani Samuel justru berakar pada penyerahan iman seorang ibu dan pada pengenalan akan firman

yang ditanamkan sejak dini—persis hal-hal yang absen dalam pengasuhan Hofni dan Pinehas. Kajian terhadap kisah-kisah anak yang berhasil dalam Alkitab menempatkan perenungan akan firman dan penyerahan kepada Allah sebagai kunci keberhasilan sejati (Nainupu & Emiyati, 2020).

Namun, kontras ini tidak boleh dipakai untuk meringankan tanggung jawab Eli. Bahwa Allah memelihara rencana-Nya melalui Samuel bukanlah alasan untuk meremehkan kelalaian Eli; sebaliknya, hal itu justru mempertegas betapa tersedia sebenarnya jalan kesetiaan yang Eli abaikan. Pengharapan dalam teks bersifat teologis, bukan terapeutik: ia menegaskan kesetiaan Allah, sembari membiarkan peringatan terhadap kelalaian manusia tetap berdiri tegak. Dengan demikian, narasi memelihara keseimbangan antara keadilan dan kasih karunia Allah—sebuah keseimbangan yang menjadi ciri khas cara Alkitab menuturkan sejarah keselamatan.

Ada satu ironi pastoral yang patut direnungkan dari kontras ini. Terhadap Samuel, Eli justru menunjukkan bimbingan yang tepat pada saat yang menentukan: ketika Samuel mendengar suara yang memanggilnya pada malam hari, Eli-lah yang mengajarinya untuk menjawab, “Berbicaralah, Tuhan, sebab hamba-Mu ini mendengar” (1 Samuel 3:9). Eli mampu menjadi mentor rohani bagi anak orang lain, tetapi gagal menjadi pembina bagi anak-anaknya sendiri. Ironi ini menyingkapkan bahwa pengetahuan tentang cara membimbing bukanlah masalah utama Eli; masalahnya adalah kemauan untuk menerapkan bimbingan itu secara tegas dan konsisten di dalam rumahnya sendiri. Pemuridan yang sejati memang menuntut kesengajaan untuk membangun kedekatan dan keteladanan yang berkelanjutan, sebab tanpa upaya yang terarah untuk mewariskan iman, kesinambungan pelayanan terancam putus dalam satu generasi (Downie, 2013; Thomas, 2018). Mentoring rohani yang membentuk karakter, sebagaimana ditekankan dalam kajian-kajian kepemimpinan Kristen, justru berpusat pada transformasi hati dan bukan sekadar pengalihan keterampilan atau jabatan (Siswanto, 2025).

Relevansi bagi Keluarga, Gereja, dan Pemimpin Masa Kini

Kisah Eli berbicara dengan sangat langsung kepada konteks masa kini. Di tengah perubahan zaman yang cepat, peran orang tua—khususnya ayah—dalam pembinaan rohani anak sering kali tergeser oleh kesibukan dan tekanan hidup, padahal kehadiran dan keteladanan ayah amat menentukan pembentukan karakter dan iman anak (Perangin Angin & Yeniretnowati, 2021). Banyak orang tua percaya menyadari tanggung jawab mereka, tetapi merasa kurang diperlengkapi untuk menjalankannya secara konsisten (Wilkie, 2019). Eli mengingatkan bahwa kesadaran saja tidak cukup; yang dituntut adalah tindakan yang berani dan berkesinambungan. Gereja, pada gilirannya, dipanggil bukan untuk mengambil alih peran orang tua, melainkan untuk memperlengkapi dan menguatkan keluarga sebagai tempat utama pewarisan iman.

Bagi para pemimpin rohani, pelajaran dari Eli bersifat menusuk sekaligus membebaskan. Menusuk, karena ia memperlihatkan bahwa keberhasilan dalam jabatan publik tidak menutupi kegagalan dalam pembinaan keluarga. Membebaskan, karena ia menegaskan bahwa pembinaan yang setia—meski menuntut keberanian untuk menegur dan mengoreksi—adalah jalan kasih yang sejati. Kepemimpinan rohani yang sehat lahir dari

keteladanan dan kedekatan, bukan dari sekadar otoritas formal (Thomas, 2018; Tamba dkk., 2023). Pemimpin yang melayani dengan kepekaan hati, integritas, dan keterpautan kepada Allah akan menjadi teladan yang membentuk generasi berikutnya (Winarto, 2019; Mashingaidze, 2014), sebagaimana gembala yang sejati menuntun dan memelihara kawanannya dengan kasih dan tanggung jawab (Hia, 2025). Kemampuan mendengarkan dengan peduli pun menjadi bagian dari pembinaan yang memungkinkan pemimpin mendeteksi kebutuhan rohani lebih dini (Fransiska, 2025)—sesuatu yang seandainya dimiliki Eli secara aktif, mungkin dapat mengubah arah keluarganya.

Dalam terang perspektif Advent yang menekankan keluarga sebagai sekolah pertama bagi pembentukan iman, kisah Eli menggarisbawahi pentingnya teologi tentang anak dan pengasuhan yang dirumuskan dengan saksama, agar pelayanan kepada anak mengalir dari pemahaman yang benar, bukan sekadar kebiasaan (Jankiewicz & Jankiewicz, 2011). Pembentukan rohani anak adalah tugas yang dipercayakan Allah kepada orang tua dan komunitas iman secara bersama-sama; ketika tugas itu diabaikan, akibatnya melampaui lingkup keluarga dan menyentuh kesehatan rohani seluruh umat. Maka, jauh dari sekadar peringatan negatif, kisah Eli sesungguhnya memanggil setiap keluarga dan pemimpin untuk kembali pada panggilan mulia membina generasi penerus dalam pengenalan akan Allah.

Pada tataran yang lebih praktis, pelajaran dari Eli dapat diterjemahkan ke dalam beberapa sikap yang perlu dipelihara. Pertama, kasih orang tua dan pemimpin perlu disertai keberanian untuk mengoreksi; teguran yang berhenti pada kata-kata, seperti yang dilakukan Eli, tidak akan membentuk apa pun. Kedua, pembinaan rohani harus dimulai sejak dini dan dijalin ke dalam keseharian, bukan ditunda hingga persoalan telanjur mengakar. Ketiga, kekudusan ibadah dan pengenalan yang hidup akan Allah harus diutamakan di atas kenyamanan dan ketenangan keluarga, sebab loyalitas yang tertukar adalah akar kejatuhan Eli. Keempat, gereja perlu memandang keluarga sebagai mitra utama yang harus diperlengkapi, sehingga orang tua sungguh mampu menjadi pendidik rohani yang pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Prinsip-prinsip kepemimpinan yang melayani dan dekat dengan Allah, sebagaimana terlihat dalam teladan para pemimpin yang setia dalam Alkitab, menyediakan pola positif yang dapat diteladani justru di titik-titik tempat Eli gagal (Panjaitan dkk., 2022; Winarto, 2019).

SIMPULAN

Kegagalan Eli secara bertahap dan disengaja: anak-anaknya disebut tidak mengenal Tuhan meski melayani di tempat kudus, Eli menegur tetapi tidak mengekang, dan Allah sendiri menyingkapkan bahwa Eli mengetahui dosa anak-anaknya namun tidak memarahi mereka dengan tegas. Kata kerja kihah dalam 1 Samuel 3:13 menjadi kunci: kegagalan Eli bukan kebutaan, melainkan keengganan untuk bertindak. Ia mengasihi Allah, tetapi tidak cukup berani menerjemahkan kasih itu menjadi disiplin yang membentuk. Selanjutnya kitab 1 Samuel menyampaikan bahwa kepemimpinan rohani sejati tidak terpisahkan dari pembinaan generasi penerus. Pengenalan akan Allah harus diwariskan secara sengaja, sebab jabatan dan kedekatan ritual tidak dapat menggantikan hati. Disiplin yang membentuk merupakan wujud kasih, sebagaimana teladan Abraham yang memerintahkan anak-anaknya untuk hidup menurut jalan Tuhan. Dan prioritas yang keliru—menghormati keluarga melebihi Allah—

adalah akar kegagalan rohani yang berdampak jauh melampaui satu rumah tangga. Di tengah penghakiman itu, kebangkitan Samuel menjadi tanda bahwa kesetiaan Allah tidak digagalkan oleh kelalaian manusia, sekaligus mempertegas betapa nyatanya jalan kesetiaan yang Eli abaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Downie, W. N. (2013). *Mentorship In Ministry: Passing The Torch* [Skripsi Kehormatan, Liberty University]. Digital Commons. Https://Digitalcommons.Liberty.Edu/Honors/349/

Fransiska, N. N. (2025). Pemimpin Rohani Sebagai Pendengar Yang Peduli: Relevansi Pelayanan Pastoral Di Masa Kini. *Proceeding National Conference Of Christian Education And Theology, 3*(2), 56–65. Https://Doi.Org/10.46445/Nccet.V3i2.1114

Hia, S. (2025). Spiritualitas Gembala (Satua Niha Keriso) Dalam Perspektif Perjanjian Baru Dan Implikasi Keteladanan Dalam Pembinaan Jemaat. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi, 3*(2), 1–15. Https://Doi.Org/10.59581/Jpat-Widyakarya.V3i2.4861

Hotmarlina, E., & Sondjaja, M. A. S. (2022). Prinsip-Prinsip PAK Anak: Sebuah Kajian Eksegesis Alkitab Dari Ulangan 6:4–9. *Phronesis, 5*(2), 166–177. Https://Doi.Org/10.47457/Phr.V5i2.259

Jankiewicz, E., & Jankiewicz, D. (2011). Let The Little Children Come: Toward A Seventh-Day Adventist Theology Of Childhood. *Journal Of The Adventist Theological Society, 49*(2), 1–20.

Jones, T. P. (2018). Prophets, Priests, And Kings Today? Theological And Practical Problems With The Use Of The Munus Triplex As A Leadership Typology. *Perichoresis, 16*(3), 63–85. Https://Doi.Org/10.2478/Perc-2018-0017

Lenggu, N. (2023). Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Spiritual Anak. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi, 1*(1), 153–164. Https://Doi.Org/10.59581/Jpat-Widyakarya.V1i1.589

Loader, J. A. (2000). Haus Elis Und Das Haus Davids: Wie Gott Sein Wort Zurücknehmen Kann. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies, 56*(2–3), 492–505. Https://Doi.Org/10.4102/Hts.V56i2/3.1749

Mashingaidze, S. (2014). Spiritual Intelligence Leadership Lessons From The Tanakh: A Narrative Inquiry. *Journal Of Governance And Regulation, 3*(3), 151–158. Https://Doi.Org/10.22495/Jgr_V3_I3_C1_P8

Nainupu, A. M. Y., & Emiyati, A. (2020). Kunci Keberhasilan Seorang Anak Dalam Pemaparan Alkitab. *Didache: Journal Of Christian Education, 1*(2), 91–116. Https://Doi.Org/10.46445/Djce.V1i2.329

Ohaeri, N. N. (2020). Leadership Flaws In 2 Samuel 11: Lessons For African Leaders. *OGIRISI: A New Journal Of African Studies, 15*(1), 1–18. Https://Doi.Org/10.4314/Og.V15i1.1s

Panjaitan, T., Meliala, S. K., Sianturi, J., & Nazara, F. (2022). Mengimplementasikan Karakteristik Kepemimpinan Salomo Pada Masa Kini: Eksposisi 2 Tawarikh 1:1–13. *Haggadah, 2*(2), 133–147. Https://Doi.Org/10.57069/Haggadah.V2i2.30

Panjaitan, Y. K. (2022). Studi Eksegesis Ulangan 6:4–9 Bagi Pendidikan Anak. *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen, 2*(1), 80–88. Https://Doi.Org/10.55649/Skenoo.V2i1.31

Perangin Angin, Y. H., & Yeniretnowati, T. A. (2021). Peran Kepala Keluarga Kristen (Ayah) Dalam Mendidik Anak Generasi Z Dan Alpha. *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen, 1*(1), 1–12. Https://Doi.Org/10.52960/A.V1i1.4

Samly, D., & Saptono, Y. J. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Kristen Berdasarkan Ulangan 6:7 Bagi Pertumbuhan Manusia Rohani Anak. *Regula Fidei, 7*(2), 194–207. Https://Doi.Org/10.33541/Rfidei.V7i2.144

Sihombing, M. T., & Gea, I. (2023). Karakteristik Pemimpin Gereja Yang Efektif Dalam Mengantisipasi Masa Depan Gereja. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi, 1*(2), 94–99. Https://Doi.Org/10.59581/Jpat-Widyakarya.V1i2.274

Siswanto, K. (2025). Mendidik Pemimpin Masa Depan: Mentoring Spiritual Dalam Era Perubahan Cepat. *Proceeding National Conference Of Christian Education And Theology, 3*(2), 10–28. Https://Doi.Org/10.46445/Nccet.V3i2.1149

Susanta, Y. K. (2019). Tradisi Pendidikan Iman Anak Dalam Perjanjian Lama. *BIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual, 2*(2), 139–150. Https://Doi.Org/10.34307/B.V2i2.127

Tamba, G., Nainggolan, S., Sinaga, J., & Sinambela, J. (2023). Keteladanan Spiritual Dalam Kepemimpinan Yosua: Pengaruhnya Dalam Meningkatkan Ketekunan Rohani Dalam Konteks Kepemimpinan. *JUITAK: Jurnal Ilmu Teologi Dan Agama Kristen, 1*(2). Https://Doi.Org/10.61404/Juitak.V1i2.75

Tamelan, D. A. (2023). *Membentuk Pemimpin Yang Berkarakter Kristus*. OSF Preprints. Https://Doi.Org/10.31219/Osf.Io/Ycheg

Thomas, M. (2018). The Indispensable Mark Of Christian Leadership: Implications From Christ's Methods Of Leadership Development In Mark's Gospel. *Perichoresis, 16*(3), 107–117. Https://Doi.Org/10.2478/Perc-2018-0019

White, E. G. (1958). *Patriarchs And Prophets*. Pacific Press Publishing Association. (Karya Asli Diterbitkan 1890)

Wilkie, H. A. (2019). *A Strategy For Empowering Parents In Family Discipleship At The Philadelphia Seventh-Day Adventist Church* [Disertasi Dmin, Andrews University]. Digital Commons. Https://Doi.Org/10.32597/Dmin/680/

Winarto, D. (2019). Pemimpin Yang Melayani Menurut Kisah Para Rasul 6–13. *Jurnal Teologi Berita Hidup, 2*(1), 8–14. Https://Doi.Org/10.47131/Jtb.V2i1.11

Zega, Y. K. (2021). Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z. *Jurnal Luxnos, 7*(1), 105–116. Https://Doi.Org/10.47304/Jl.V7i1.145